

# Interpretation of the Fast Tarawih Prayer Tradition by the Congregation: A Living Qur'an Study at Mantenan Islamic Boarding School in Blitar

## Pemaknaan Jamaah terhadap Tradisi Salat Tarawih Cepat: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Mantenan Blitar

Cholid Ma'arif, Ahmad Fathurrobbani, Abdul Natsir

Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

cholidmaarif@gmail.com, fathurrobbanii@gmail.com, natsir.ch@gmail.com

<b>Keywords:</b> Fast-Tarawih, living Qur'an, sociology of knowledge, Pondok Mantenan, Ramadlan.	<b>Abstract</b> This article aims to uncover the meaning behind the phenomenon of the congregation performing rapid Tarawih prayers, a tradition observed at Mantenan Islamic Boarding School during the month of Ramadan. The uniqueness of the rapid Tarawih prayer lies in its swift prayer movements, considered unconventional, allowing Tarawih to be completed in approximately ten minutes. This phenomenon often becomes a subject of discussion among Indonesian Muslims and in digital media each time the holy month of Ramadan approaches. The research falls within the scope of Living Qur'an studies and field research, where data is obtained through field exploration via observation, interviews, and documentary studies. To analyze the related phenomenon, the researcher adopts Karl Mannheim's sociological theory of knowledge approach. The research findings reveal that: First, the rapid Tarawih congregation at Pondok Mantenan has been practicing this tradition for generations as it has been handed down by the founders of the boarding school. Subsequently, this has become a practice in accordance with the pragmatic needs of the congregation. Second, the religious figures' and rapid Tarawih congregation's understanding of the virtues of Ramadan, night prayers, and the hadith emphasizing the lightness of congregational prayers and the virtue of knowledge gatherings as opposed to voluntary prayers, are manifested as a form of ritual to enliven the nights of Ramadan through rapid Tarawih practice. Third, the meaning of the verses and hadith supporting the practice of rapid Tarawih is grounded in the principle of preserving the instant cultural reality of society wrapped in religious traditions.
<b>Kata Kunci :</b> Tarawih cepat, living Qur'an, sosiologi pengetahuan, Pondok Mantenan, Ramadlan.	<b>Abstrak</b> Artikel ini bertujuan mengungkap makna di balik fenomena jamaah salat tarawih cepat yang ditradisikan di Pondok Pesantren Mantenan selama bulan Ramadan. Keunikan salat tarawih kilat terletak pada kecepatan gerakan shalatnya yang dianggap tidak lazim, sehingga tarawih bisa selesai dalam durasi kurang lebih sepuluh menit. Fenomena ini pun kerap menjadi bahan pemberitaan di kalangan muslim Indonesia dan media digital tiap memasuki bulan suci Ramadan. Penelitian ini termasuk lingkup kajian living Qur'an dan penelitian lapangan ( <i>field research</i> ) di mana data-data diperoleh berdasarkan penelusuran lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis fenomena terkait, peneliti pendekatan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Hasil penelitian mengungkap bahwa: <i>Pertama</i> , jamaah tarawih cepat Pondok Mantenan sudah turun temurun melaksanakan praktik ini karena telah ditradisikan oleh tokoh perintis pesantren. Selanjutnya hal ini menjadi praktik yang berkesesuaian dengan kebutuhan pragmatis jamaah. <i>Kedua</i> , pemahaman tokoh agama dan jamaah tarawih cepat terhadap ayat keutamaan Ramadan dan salat malam serta hadis meringankan salat berjamaah dan keutamaan majlis ilmu dibanding salat sunnah diwujudkan sebagai bentuk syiar menghidupkan malam Ramadan melalui praktik tarawih cepat. Ketiga, makna ayat dan hadis yang mendukung praktik tarawih cepat dilandasi atas prinsip pemeliharaan realitas budaya instan masyarakat yang dibalut tradisi agama.
<b>Article History :</b>	Received : 2023-09-06      Accepted : 2023-11-15      Published: 2023-12-30
<b>MLA Citation Format</b>	Ma'arif, Cholid, dkk. "Interpretation of the Fast Tarawih Prayer Tradition by the Congregation: A Living Qur'an Study at Mantenan Islamic Boarding School in Blitar." <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , vol. 7, no. 2, 2023, hlm. 205–24, <a href="https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1355">https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1355</a> .
<b>APA Citation Format</b>	Ma'arif, C., Fathurrobbani, A., & Natsir, A. (2023). Interpretation of the Fast Tarawih Prayer Tradition by the Congregation: A Living Qur'an Study at Mantenan Islamic Boarding School in Blitar. <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 7(2), 205–224. <a href="https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1355">https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1355</a>

## Pendahuluan

Praktik ibadah tarawih merupakan salah satu ritual ibadah yang dilandaskan secara tersirat kepada sumber agama kitab suci. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an merupakan sumber inspirasi aktif sekaligus pasif<sup>1</sup> paling penting bagi umat Islam. Dalam praktiknya, peribadatan masyarakat Muslim di suatu ruang dan waktu tertentu dipaksa bersentuhan dengan aspek sejarah, budaya, dan tradisi warga lokal. Hal tersebut berlangsung dengan tidak menghilangkan unsur utama aspek ritual agama yang meliputi rukun, syarat, dan ketentuan khusus yang telah diwariskan para Nabi<sup>2</sup> dan disepakati oleh para ulama. Unikinya, fenomena perpaduan antara aspek agama dan budaya tersebut melahirkan ciri khas yang hanya terjadi di suatu lokal tertentu dan tidak didapati nuansa khususnya di kebanyakan tempat.

Salah satu fenomena yang mencirikan hal tersebut dapat ditemui pada pelaksanaan salat tarawih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam, Mantenan Blitar. Fenomena tersebut mampu menarik perhatian masyarakat umum karena dilakukan dengan skala kecepatan yang berbeda dibandingkan dengan shalat tarawih pada umumnya. Jika di tempat lain, salat tarawih dilaksanakan dengan durasi normal antar 20-30 menit untuk 20 rakaat, maka di tempat tertentu tarawih cepat bisa dilakukan hanya dalam 10 menit saja dan bahkan lebih singkat lagi dengan jumlah rakaat yang sama. Menurut penelusuran peneliti, fenomena yang demikian hanya dapat ditemui pada tiga tempat, yaitu suatu daerah di Jawa Barat dan dua lainnya di Jawa Timur,<sup>3</sup> yaitu Pesantren Baitussalam di kecamatan Pagu, Kediri dan di Pesantren Mambaul Hikam, Mantenan, Blitar (akrab disebut Pondok Mantenan).

Dalam hal ini, penulis memilih objek fenomena tarawih cepat di Pondok Mantenan karena faktor popularitas tarawih cepatnya yang lebih banyak diberitakan di media massa. Lebih lanjut, di dalam praktik tersebut terkandung resepsi jamaah terhadap dalil mengenai tradisi tarawih cepat. Salah satu di antaranya terdapat pada dalil perintah al-Qur'an tentang kewajiban puasa dan menghidupkan malam pada bulan suci Ramadan. Keumuman dalil mengenai anjuran menghidupkan malam Ramadhan itu kemudian di-*takhshish* (dikhususkan) oleh para ulama menjadi dalil anjuran melaksanakan salat tarawih.<sup>4</sup> Hal tersebut dikarenakan tidak ada ayat al-Qur'an secara eksplisit mengenai tarawih sehingga dikhususkan dari dalil umum mengenai menghidupkan malam Ramadhan dengan melaksanakan salat malam (*al-lail*).<sup>5</sup> Salah satunya adalah QS. Adz-Dhāriyat:17.

Hubungan antara sumber teks tersebut dengan fenomena praktik yang berlangsung di Pondok Mantenan dapat diamati melalui sudut pandang studi living

---

<sup>1</sup> Islah Gusmian dkk, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, ed. oleh Ahmad Rafiq (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), viii.

<sup>2</sup> Mun'im Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 22.

<sup>3</sup> Kompas TV Kediri, "Salat Tarawih Kilat, 23 Rakaat Hanya 10 Menit!," Kompas TV, 27 Maret 2023, <https://www.kompas.tv/regional/391859/salat-tarawih-kilat-23-rakaat-hanya-10-menit>.

<sup>4</sup> Ahmad Zarkasih, *Sejarah Tarawih* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2009), 12.

<sup>5</sup> 'Abdullah bin Ibrahim, *Risalah Ramadhan : Fadhail, Khasais, Ahkam, Fawaid, Adab, Fatawa, Tawjihat* (Madinah: Maktab Dakwah, 1994), 23.

Quran.<sup>6</sup> Dalam hal praktik tarawih cepat, dalil teks tersebut menjadi acuan penting untuk melihat bagaimana suatu komunitas memproduksi penafsiran dan pemahamannya terhadap teks-teks sehingga menjadi dasar tindakan keagamaan sebagai bentuk ketaatan terhadap Tuhan dalam menjalani hidup sehari-hari<sup>7</sup> atau dalam konteks ini melahirkan praktik tarawih kilat. Besar kemungkinan, praktik tarawih cepat dilakukan dengan menisbatkan pada spirit menghidupkan malam Ramadan ataupun sekedar kreasi ritual sosial untuk kepentingan praktis keseharian.

Selanjutnya, artikel ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemaknaan jamaah terhadap tradisi salat tarawih cepat di Pondok Manten Blitar. Selain itu, diungkap pula bagaimana pemahaman jamaah terhadap dalil normatif di balik tarawih cepat dan bagaimana motif dan perilaku jamaah tarawih cepat. Secara sosiologis, hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh berkenaan dengan makna dan resepsi sosial jamaah terhadap teks yang melandasi praktik salat tarawih cepat. Dalam hal ini, penulis memandang adanya relasi yang saling berkelindan secara utuh antara keterkaitan realitas sosial dengan hasil pemaknaan atas al-Qur'an.<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali data lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk kemudian dilakukan pembacaan secara artistik dan interpretatif terhadap data.<sup>9</sup> Studi dokumentasi dalam hal ini dilakukan untuk menunjang analisis terhadap data-data yang dikumpulkan dari penelusuran di lapangan. Analisis terhadap data yang ada kemudian dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.<sup>10</sup> Selanjutnya data tersebut diolah dan dideskripsikan sesuai dengan satuan-satuan, kemudian dilakukan kategorisasi. Setelah itu kemudian dilakukan penafsiran-penafsiran terhadap data yang telah terorganisasi.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang fenomena tarawih sebagai bagian dari living Quran. Sedikit di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahma dan

---

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 17–21; Lihat juga Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 236, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>; juga Ahmad Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 88.

<sup>7</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Living Qur'an; Al-Qur'an dalam Bingkai Ormas Islam* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 2.

<sup>8</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2021), 98.

<sup>9</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*, cet. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2020), 16.

<sup>10</sup> Farhan, "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam," 88; Lihat Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizib Ghozali di Pondok Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 25–46, <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2189>; David Ketler dan Volker Meja, *Karl Mannheim And The Crisis of Liberalisme Secret Of These New Times* (New Jersey: Transaction Publisher, 1995), 84; Lihat juga Karl Mannheim, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* (London: Routledge & Kegan Paul, Ltd, 1954), xxx.

Aini,<sup>11</sup> yang hampir memiliki kesamaan lokus dengan riset Milchah Fikri Ulya<sup>12</sup>. Keduanya sama-sama menyoroti penerimaan suatu komunitas dalam mempraktekkan khataman al-Qur'an keseluruhannya dalam rangkaian ritual salat tarawih. Praktik khataman al-Qur'an dalam salat tarawih faktanya banyak dilakukan oleh beberapa komunitas khususnya di pondok pesantren.<sup>13</sup> Hal ini setidaknya juga dapat ditemui pada hasil kajian oleh Purwanti di Jepara,<sup>14</sup> Syarihuddin di Jakarta Timur,<sup>15</sup> dan banyak lainnya. Sedangkan penelitian yang secara spesifik mengkaji tarawih cepat di Pondok Manten di Blitar dilakukan oleh Awal<sup>16</sup> dan Taufieq.<sup>17</sup> Keduanya menggunakan perspektif yang berbeda. Rosna melihat fenomena tersebut berdasarkan perspektif hukum fikih dua organisasi keagamaan (Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah), sedangkan Taufieq menggunakan analisis kesejarahan.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, artikel ini berusaha mengkaji fenomena tarawih cepat menggunakan perspektif living Qur'an. Hasil yang didapati dari penelitian ini diharapkan mampu mengungkap aspek penerimaan, motif, dan makna yang tersembunyi di balik fenomena salat tarawih kilat.<sup>18</sup> Hal ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada khalayak publik dalam memberikan gambaran positif mengenai perilaku ibadah yang dianggap berbeda atau *nyleneh* karena level kecepatan gerakannya. Secara khusus, tulisan ini diharapkan mampu berdampak pada komunitas Pondok Manten Blitar dan masyarakat sekitar, serta secara umum kepada masyarakat luas demi tegaknya nilai moderasi dalam beragama dan berbangsa sehingga tidak menimbulkan persepsi liar di alam keberagaman dalam beragama.

## Sejarah dan Dinamika Tarawih Kilat Di Pondok Manten

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam yang terletak di dusun Manten Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang terletak di wilayah perbatasan arah barat-utara kabupaten Blitar dengan kabupaten Kediri. Pondok pesantren sendiri, menurut Badiou, adalah

<sup>11</sup> Alvita Eka Rahmah dan Adrika Fithrotul Aini, "Pemaknaan Jamaah terhadap Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo, Mojokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 247, <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4575>. 247.

<sup>12</sup> Milchah Fiki Ulya, "Student Reception to Khataman Al Qur'an In Tarawih Prayer (Study Of Living Qur'an In PPTQ SS Proto)," *OSF Preprints*, 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/65suy>.

<sup>13</sup> Salah satunya dapat ditemui dalam tradisi di Pesantren Krapyak Yogyakarta NU Online, "Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Al-Munawwir Krapyak," 2019, <https://nu.or.id/daerah/tradisi-khataman-al-quran-pada-shalat-tarawih-di-almunawwir-krapyak-HMtro> diakses tanggal 19 Agustus 2023.

<sup>14</sup> Nia Ayu Eka Purwanti, "Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah: Living Qur'an di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara" (Skripsi, Kudus, IAIN Kudus, 2021).

<sup>15</sup> Mohammad Syarihuddin, "Tradisi Khataman Al-Quran dalam Shalat Tarawih Di Masyarakat Perkotaan Studi Living Quran Pada Jamaah Masjid Al-Mawardiyyah Pisangan Timur Pulogadung Jakarta Timur" (Thesis, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019).

<sup>16</sup> Rosna Binta Nur Awal, "Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar: Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019).

<sup>17</sup> Muhammad Rizka Taufieq, "Tradisi Shalat Tarawih Cepat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar" (Skripsi, Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

<sup>18</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 218.

sebuah kejadian (atau berupa lembaga Pendidikan Islam) yang tiap elemen dan variasinya bertautan dengan masa lalu<sup>19</sup> sebagai bagian dari peradaban dan kebudayaan. Berdasarkan letak geografisnya tersebut, dan sebagaimana menjadi tradisi penyebutan Masyarakat lokal, ia lebih dikenal akrab dengan sebutan “Pondok Manten’an”. Pondok Manten’an didirikan oleh KH. Abdul Ghofur, seorang santri alim asal desa Blangkahpakis di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.<sup>20</sup> Ia merupakan putra menantu H. Ibrahim, seorang kaya dermawan di Udanawu, Blitar. Pondok ini bisa dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Blitar, karena secara historis ia didirikan pada tahun 1907 M.

Bermula dari keprihatinannya terhadap aspek keagamaan masyarakat di wilayah tempat tinggal mertuanya, ia mulai mendirikan *langgar* (mushala atau tempat ibadah skala kecil) pada tahun kedua setelah menikah atau tahun 1909. Di tengah upayanya tersebut, ia juga melakukan kegiatan dakwah sederhana kepada masyarakat awam dengan cara berkeliling dari satu pintu ke pintu rumah lain untuk mengenalkan ajaran agama Islam secara lebih mendalam. Seiring dengan munculnya respon positif dari warga sekitar, pada tahun 1911 M, ia mendirikan madrasah dan pondokan dengan enam kamar dan diberi nama “Nahdlotul Thullab” sebagai tempat tinggal para santri jauh untuk menuntut ilmu sambil *mukim*<sup>21</sup>.

Seiring dengan perkembangan yang pesat, beberapa santri senior mengusulkan untuk didirikan madrasah dengan tetap mempertahankan sistem pondok pesantren. Hal ini dikembangkan sebagai wadah mereka membantu mengembangkan dakwah dan pendidikan yang dirintis beliau. Sehingga pada tahun 1920 berdirilah lembaga madrasah di bawah Pondok Pesantren Nahdlotul Thullab. Dalam sejarahnya, madrasah tersebut secara sah terdaftar dalam administrasi pemerintah pada tahun 1939 lalu beralih menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) pada tahun 1960. Menariknya, pada beberapa tahun sebelumnya yaitu tahun 1948 atau tiga tahun setelah kemerdekaan, nama pesantren berubah menjadi Mamba’ul Hikam atas usulan salah satu putra pendiri, yaitu KH. Ahmad Zubaidi bin Abdul Ghofur. Empat tahun setelahnya, tahun 1952, KH. Abdul Ghofur wafat dan perjuangannya dilanjutkan oleh para penerusnya hingga kini.

Selain sebagai pusat pendidikan agama Islam yang mempertahankan metode klasikal, Pondok Manten’an juga dikenal sering mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan banyak jamaah warga luar seperti rutinan majelis tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsabandiyah al-Kholidiyah al-Mujaddadiyah<sup>22</sup> yang dipimpin langsung KH. Dliya’uddin az-Zamzami, cucu pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam. Dalam skala yang lebih luas, termasuk di antaranya rutinan ibadah salat Jumat warga sekitar juga dipusatkan di masjid pondok. Sedangkan dalam tempo setahun sekali dalam satu bulan

<sup>19</sup> Aguk Irawan MN, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara; dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso* (Tangerang Selatan: Pustaka Iiman, 2018), 7.

<sup>20</sup> Dokumentasi ceramah KH. Dliya’uddin Azzamzamiy dalam acara Reuni Keluarga Besar KH Abdul Ghofur di desa Bakung, Udanawu, Blitar pada tanggal 21 Agustus 2022.

<sup>21</sup> bertempat tinggal di pondok pesantren.

<sup>22</sup> Romzan Fauzi, “Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah di Slemanan Kabupaten Blitar,” *Jurnal Analisa* 17, no. 1 (2008): 36.

penuh pelaksanaan tarawih merupakan rutinitas yang paling banyak diminati Masyarakat luas bahkan dalam skala wilayah kabupaten. Hal itu dikarenakan pelaksanaan salat tarawih di Pondok Manten disertai dengan kekhasannya yaitu tradisi tarawih cepat atau kilat.

Pelaksanaan shalat tarawih di pesantren ini bisa dikatakan berbeda dengan lazimnya pelaksanaan salat tarawih dengan cara yang khidmat, tenang, dan dengan durasi standar di kalangan masyarakat umum. Secara umum, masyarakat biasanya melakukan shalat tarawih berjamaah beserta dengan shalat isya' dan ATAU pembacaan doa, wirid, dan juga kultum dalam kisaran waktu satu jam. Meskipun dianggap berbeda, fenomena ini tidak lantas menimbulkan konflik di masyarakat. Hal ini membuktikan adanya peran pesantren sebagai lembaga yang otonom, monopolitis, demokratis, sekaligus mengayomi.<sup>23</sup> Secara syariat, salat tarawih adalah salat sunnah dengan banyak rakaat tertentu secara berulang-ulang yang dilaksanakan pada malam hari di bulan Ramadhan.<sup>24</sup> Sedangkan salat tarawih cepat yang diketahui masyarakat merupakan salah satu ritual ibadah sunnah yang diawali dengan niat dan diakhiri dengan salam secara berulang-ulang dan gerakan cepat dalam jumlah antara 8-20 rakaat di tiap malam bulan suci Ramadan bagi umat Islam.

Ketika berlangsungnya jama'ah shalat tarawih, lokasi pondok biasanya akan dipenuhi dengan parkir kendaraan roda dua yang cukup padat. Kondisi demikian hampir sama ramainya saat perhelatan haul dan pengajian akbar di tempat yang sama di waktu yang berbeda. Jamaah dalam masjid pun berjubel hingga halaman depan yang semuanya laki-laki baik dari kalangan santri maupun warga sekitar. Satu kesamaan yang menarik dalam pantauan adalah rata-rata jamaah merupakan usia remaja dan pemuda yang tentu memiliki tenaga dan semangat prima dalam mengikuti gerak tarawih kilat.

Bagi mereka, tarawih cepat memiliki dalih dan motif makna tersendiri yang tidak seluruhnya dipahami oleh sebagian masyarakat luar daerah. Fenomena ini tetap terjaga karena dianggap sebagai salah satu upaya pelestarian tradisi yang pernah dirintis oleh pendiri pesantren, KH. Abdul Ghofur. Konteks yang melatarinya kala itu yaitu sebagai langkah dakwah terhadap masyarakat desa yang mayoritas menjadi petani agar mau mengikuti jama'ah salat tarawih. Pelaksanaannya secara cepat bertujuan untuk menjauhkan kesan bahwa jama'ah shalat tarawih menghabiskan waktu dan kesempatan mereka. Konstruksi pengetahuan maupun perubahan sosial yang menyertai berlangsungnya tradisi tarawih cepat sejak awal sejarahnya masih terpelihara hingga saat ini.

Dalam perspektif teori Konstruksi Sosial karya Peter L. Berger, konstruksi makna terhadap fenomena tarawih cepat di suatu daerah dapat dianalisis sebagai sebuah proses sosial yang kompleks. Berger menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus, di mana masyarakat secara kolektif menciptakan makna dan pengetahuan. Dalam konteks tarawih cepat ini, makna yang terkonstruksi

---

<sup>23</sup> Nasikun Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), 27.

<sup>24</sup> Yahya Zainul Muarif, "The Analysis of Islamic Law in the Number of Raka'ah in the Tarawih Prayer," *Jurnal JPH* 9, no. 3 (2022): 14, <http://dx.doi.org/10.26532/jph.v9i3.27661>; Muarif, "The Analysis of Islamic Law in the Number of Raka'ah in the Tarawih Prayer."

tidak hanya sekadar kegiatan ibadah yang dilakukan dengan cepat, tetapi lebih dalam, mengandung nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual yang spesifik bagi komunitas tersebut.<sup>25</sup>

### **Dalil Normatif sebagai Landasan Praktik Tarawih Cepat di Pondok Manten**

Seperti diketahui bahwa praktik salat tarawih merupakan salah satu ibadah sunnah yang masyhur dilakukan pada tiap malam bulan suci Ramadan oleh umat Muslim sedunia. Ia menjadi pelengkap ibadah puasa wajib yang dilakukan sama lamanya dalam setahun dalam hal 'qiyam' Ramadhan dan meningkatkan ketakwaan.<sup>26</sup> Secara asal bahasa, "tarawih" berarti "menyenangkan". Sehingga dalam pelaksanaannya diistilahkan dengan gerakan salat dengan banyak rakaat dan terdapat jeda istirahat diantara rakaat tertentu di dalamnya.<sup>27</sup> Kata kunci "menyenangkan" dan "istirahat" agaknya dimaknai secara berbeda dalam pelaksanaan salat tarawih kilat di Pondok Manten. Karena praktik salat tarawih lazim dan mudah dilakukan gerakannya secara berjamaah oleh semua kalangan muslim lintas usia secara masal baik di masjid, musola, maupun perkantoran.

Pelacakan kehujjahan salat tarawih dapat dilacak berdasarkan keumuman dalilnya dalam al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 186 yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dijalankan Muslim di bulan Ramadhan. Konteks waktu Ramadhan ini kemudian menuju pengkhususan pertama dengan QS. Adh-Dhariyat: 17 yang berbunyi: (*mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam*). Tafsir ayat ini menerangkan tentang sifat-sifat orang yang takwa, yaitu sedikit sekali tidur pada waktu malam karena mengisi waktu dengan salat malam. Dipilihnya waktu malam karena dapat merasa tenang dan penuh dengan kerinduan, dan dalam munajatnya kepada Allah sengaja memilih waktu yang sunyi dari gangguan makhluk lain seperti dua orang pengantin baru dalam menumpahkan isi hati kepada kesayangannya, tentu memilih tempat dan waktu yang nyaman dan aman, bebas dari gangguan siapa pun dalam mengadakan hubungan khidmat dan mahabbah dengan Tuhan Yang Mahakuasa, satu-satunya penguasa yang dapat memenuhi segala harapan.<sup>28</sup> Salat malam sendiri terdapat tiga pengertian yaitu salat witr, salat tahajud, dan salat tarawih yang khusus dilaksanakan di bulan Ramadan.

Dalam konteks salat malam tersebut, penelusuran tarawih oleh Shaykh al-Mubarakfuri dalam kitab *Mir'at al-Mafātih Sharḥu Mishkat al-Maṣābīh* kemudian berkembang dalam istilah "*qiyām al-Ramadhan*" (menghidupkan atau mendirikan ibadah Ramadhan). Istilah ini sebenarnya masih umum, yaitu meliputi salat tarawih, witr, dan tahajjud yang dilaksanakan pada malam bulan Ramadhan.<sup>29</sup> Pun demikian, dalam penelaahan Imam al-Suyuthi, pembahasan berbagai hadits dengan kata kunci "*qiyām al-*

<sup>25</sup> Umi Hanik dan Ibnu Hajar Ansori, The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2: 217-231.

<sup>26</sup> Mochamad Syaifuddin, "Imam Tarawih dan Kuliah Tujuh Menit Masjid Jami' Al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo," *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 131.

<sup>27</sup> Burhanuddin Abdul Gani, "Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih di Kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama," *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 131, <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v13i2.2249>.

<sup>28</sup> "Qur'an Kemenag," diakses 3 Januari 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=1&to=60>.

<sup>29</sup> Abdul Wahid, *Membungkam Perdebatan Seputar Tarawih 11 Versus 23 Rakaat* (Malang: Penerbit: The Wahid Center, 2018), 28.

*Ramadhan*” merujuk pada salat tarawih.<sup>30</sup> Hadist pokok yang dimaksud memiliki arti berikut:<sup>31</sup> “*Barangsiapa yang berdiri (menunaikan shalat) di bulan Ramadan dengan iman dan mengharap (pahala), maka dosa-dosanya yang telah lalu akan diampuni*”(HR. Bukhari no. 2008 dan Muslim no. 174). Berdasarkan keterkaitan makna yang mendalam, kedua dalil baik ayat al-Qur’an maupun hadits tersebut memiliki *maqṣad* (tujuan)<sup>32</sup> yang sama, yaitu agar seorang muslim lebih tekun mendekatkan diri kepada Allah Swt. Lebih khusus lagi, *maqṣad* ayat menunjuk pada keutamaan ibadah waktu malam. Sedangkan *maqṣad* sunnah mengarah pada eksistensi Ramadhan dan ibadah tarawih termasuk di dalamnya.

Dalam kasus salat tarawih kilat di Pondok Manten, ditemukan landasan hadits lain yang menjadi pendukung tambahan bagi terpeliharanya praktik tarawih kilat. Hadis tersebut berkaitan dengan anjuran bagi imam untuk meringankan makmum saat berjamaah,

حدثنا ابن رافع حدثنا عبد الرزاق حدثنا معمر عن همام بن منبه قال هذا ما حدثنا أبو هريرة عن محمد رسول الله ﷺ فذكر أحاديث منها، وقال رسول الله ﷺ: إذا ما قام أحدكم للناس فليخفف الصلاة فإن فيهم الكبير وفيهم الضعيف وإذا قام وحده فليطل صلاته ما شاء<sup>33</sup>

*“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dia berkata, ini adalah sesuatu yang diceritakan Abu Hurairah ra kepada kami, dari Muhammad, Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, maka dia menyebutkan beberapa hadits darinya, dan Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian mendirikan shalat mengimami manusia, hendaklah dia meringankan shalat tersebut, karena di antara mereka ada orang tua dan lemah. Dan apabila dia shalat sendirian, hendaklah dia memanjangkan shalatnya sebagaimana yang dia kehendaki."*

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh Pondok Manten, KH. Dliya'uddin Azzamzamiy, bahwa selain melanjutkan tradisi yang sudah dimulai oleh pendiri pesantren, ia juga melandaskan bentuk tarawih cepat dengan salah satu hadis di atas.<sup>34</sup> Informasi ini juga sebagaimana tersebar banyak di berbagai portal media online, kanal youtube, maupun riset penelitian terdahulu.

<sup>30</sup> Abū al-Ḥarīth 'Alī, *Al-Maṣābiḥ fī Ṣalat al-Tarāwīḥ li al-Imām al-Suyūṭī* (Oman: Dar al-Qabas, 1976), 14–39.

<sup>31</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al- Marwazi, *Mukhtaṣar Qiyāmul Layl* (Pakistan: Hadist Akademi, 1988), 213.

<sup>32</sup> Cholid Ma'arif, “Maqasid Al-Qur’an Al-Ghazali dalam Kitab Siraj at-Ṭalibin Karya Syekh Ihsan al-Jampesi,” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 58, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1525>.

<sup>33</sup> Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan* (Riyadh: Dar al-Tayyibah li al-Nasr wa al-Tawzi', 2006), 215.

<sup>34</sup> Awal, “Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar: Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar,” 44.



Senada dengan hadits tersebut, setidaknya terdapat 12 riwayat yang mengandung perintah kepada imam untuk meringankan shalatnya saat berjamaah bersama makmum.<sup>35</sup> Dalam riwayat lain disebutkan secara lebih lengkap mengenai alasan di balik perintah meringankan salat. Salah satu *'illat* atau argumentasinya adalah karena faktor kondisi jamaah yang berbeda-beda, seperti: ada yang berusia tua sehingga membutuhkan perlakuan khusus, ada yang dalam keadaan sakit, dan ada juga yang dikejar dengan kepentingan mendesak lain pasca salat. Hal-hal demikian menjadi pertimbangan yang sangat mungkin menghendaki proses pelaksanaan salat jamaah dengan cepat.

Namun, berdasarkan temuan penulis di lapangan, ditemukan pendapat lain mengenai faktor dan sejarah tarawih cepat di pondok Manten. Versi lain tersebut diungkap oleh KH. Abdul Aziz atau akrab dipanggil Kiai Ajik (46 tahun),<sup>36</sup> yang menyatakan:

*“Sebenarnya ada dua versi yang beredar geh niku setunggale Mbah Yai Abdulloh ingkang milai tradisi tarawih cepat. Malah mbah Yai Abdullah dulu natos matur datang jamaah pas pangaosan niku mekaten: ‘bilih tarawih cepat meniko amargi mengejar waktu agar banyak tersisa untuk segera dimulai pengajian kitab pasan (kilatan Ramadan). Waktu itu ngaji pasan bisa sampai jelang sahur atau jam 2 dini hari. Maleh beliau natos ngutip setunggale hadits bilih derek ngaos ilmu niku langkung utama tinimbang salat sunnah”.*

Pandangan tersebut sebagaimana disampaikan dalam salah satu redaksi hadis yang berbunyi:<sup>37</sup>

وروي عن ابي ذر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يا أبا ذر لأن تغدو فتتعلم آية من كتاب الله خير لك من ان تصلي مائة ركعة، ولأن تغدو فتتعلم بابا من العلم عمل به أو لم يعمل به خير لك من أن تصلي ألف ركعة

*“Diriwayatkan dari Abu Dzar, yang berkata: Rasulullah Saw bersabda: Wahai Abu Dzar, hendaklah kamu pergi di pagi hari dan belajar satu ayat dari Kitab Allah itu lebih baik bagimu daripada shalat seratus rakaat, dan apabila kamu mempelajari satu bab ilmu, baik kamu amalkan atau belum, maka itu lebih baik bagimu daripada shalat seribu rakaat. (HR. Ibnu Majah dengan sanad Hasan).*

Berdasarkan dua hadis di atas, diketahui bahwa hadis yang pertama lebih berorientasi pada kondisi jamaah atau faktor internal salat, sedangkan hadis kedua lebih pada keutamaan belajar ilmu sebagai faktor eksternal dilaksanakannya tarawih cepat. Interpretasi sejarah yang berbeda seperti ini sangat mungkin terjadi dikarenakan perbedaan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain yang mempengaruhi interpretasinya.<sup>38</sup> Dalam hal ini sudah menjadi tugas peneliti untuk mampu mendudukan interpretasi berada diantara verifikasi dan eksposisi sejarah.

<sup>35</sup> Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim: al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan*, 215–17.

<sup>36</sup> Wawancara pada tanggal 12 September 2023 di kediamannya kompleks Pondok Manten.

<sup>37</sup> Abū Muhammad Zakīyuddīn al-Mundhirī, *Al-Tarḥīb wa at-Tarḥīb* (Riyāḍ: Baitul Akfar ad-Dawliyah, t.t.), 45.

<sup>38</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 55.

Pelaksanaan shalat tarawih berjamaah pada masa generasi kedua, khususnya sekitar tahun 1970-an, berlangsung di dua titik utama dalam satu lokasi pondok, yaitu: di masjid pondok seperti sekarang yang dipimpin oleh KH. Zubaidi dan di dalem timur yang diimami oleh K. Abdullah. Dalam kondisi tersebut, putri sulung alm. K. Abdullah, Nyai Fatimatuzzahro (60 tahun)<sup>39</sup>, memberi kesaksian dengan mengatakan:

*"Jamaah tarawih pimpinan Kiai Abdullah ini lebih sangat cepat daripada di masjid, sehingga dulu orangnya lebih ramai dan lebih banyak yang di dalem sini meluber sampai teras dan halaman memanjang ke utara. Krono bubar tarweh e disik mriki saking kondang cepet e"*

Kiai Ajik menegaskan bahwa dalam praktik salat tarawih cepat tidak ada hal yang melanggar syariat Islam, baik dalam aspek syarat maupun rakaatnya. Untuk itu, ia menjelaskan sebagian tata cara dan tips yang sesuai aturan agama mengenai pelaksanaan tarawih cepat. Hal-hal yang dimaksud antara lain: mempercepat bacaan surah setelah Fatihah, melaksanakan *tuma'ninah* dengan durasi yang paling singkat yaitu sesuai bacaan tasbih praktis, membaca *tashahud* saat duduk tahiyat akhir dengan mengambil versi bacaan yang paling pendek, dan lain sebagainya.

Keterangan tersebut diperkuat oleh Agus Ahmad Salimi (39 tahun)<sup>40</sup> atau akrab dipanggil Gus Amik. Ia menyatakan bahwa kecepatan dalam salat apalagi tarawih itu sudah diatur ketentuannya, khususnya menurut empat madzhab fikih. Sebagai alumni santri Pondok Langitan dan pernah *mondok* di sana selama sembilan tahun, ia berani menjamin sahnya salat cepat. Terlebih ia sendiri mengakui sangat menikmati dan tetap bisa khusyuk saat mengikuti tarawih cepat di Pondok Manten an tiap sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

*"Karena tiap 20 hari sebelumnya saya selalu ngaji keliling musola kampung sekitar untuk ngaji ya sebelumnya tetep saya imami tarawih cepat di masyarakat sekitar. Setelahnya, yaitu di 10 hari terakhir Ramadhan saya selalu menyempatkan ikut jamaah tarawih cepat di masjid dan bisa khusyuk menikmati."*

Di lain kesempatan, penulis juga memintai keterangan tiga orang warga sekitar lingkup pondok yang juga masih 'zurriyah' (keturunan) dari keluarga besar pendiri pesantren Manten an.<sup>41</sup> Di antaranya adalah Agus Mamak (41 tahun) yang menganggap fenomena tarawih kilat sebagai sebuah kelaziman dan adat yang dulu berjalan dengan konsisten. Ia menambahkan bahwa jamaah tarawih cepat di Manten an kini lebih didominasi oleh kalangan kaum pria dan remaja yang datang berbondong-bondong bahkan dari luar daerah. Ia menjelaskan sebagai berikut:

*"Sebenarnya pondok mriki berada di wilayah dusun Wonorejo desa Slemanan persisnya sejak kemerdekaan RI. Padahal jauh sebelum itu pesantren ini dibangun"*

<sup>39</sup> Wawancara pada tanggal 10 September 2023 di kediamannya Dusun Wonorejo desa Slemanan, Udanawu, Blitar

<sup>40</sup> Wawancara pada tanggal 12 September 2023 di kediamannya kompleks Pondok Manten an.

<sup>41</sup> Wawancara pada tanggal 10 September 2023 di lokasi yang sama namun dengan tempat dan waktu yang berbeda.

oleh Mbah Abdul Ghofur dibantu masyarakat warga dusun Manten. Sampai sekarang hampir semua masjid dan musola di sekitaran Manten warganya melaksanakan tarawih cepat di tempat masing-masing. Bahkan sampai ada rombongan dari Kandat, Srengat, Sambu (red; nama kecamatan sekitar lokasi). Jadi sejarahnya hingga kini dikenal dengan sebutan Pondok Manten yang walaupun secara administrasi dusun Manten berada di sisi gerbang besar pondok ke arah utara”.

Jamaah shalat tarawih yang sekaligus dzurriyah, Agus Lukman (36 tahun), turut menceritakan pengalamannya mengikuti shalat tarawih cepat,

*“Kalau saya pribadi lebih nyaman dengan model tarawih sedang. Ya sebenarnya tidak ada masalah dengan amaliah tersebut. Hanya faktor tidak terbiasa saja dengan ritme cepat”.*

Dua narasumber lain yang berada di luar lingkungan Pondok, namun masih kerabat dari pendiri memberikan respon yang kurang lebih sama. Seperti H. Syuhada’ (58 tahun)<sup>42</sup>, pengajar sekaligus putra menantu alm. Kiai Abdullah bin Abdul Ghofur, mengatakan:

*“Nek cepet e podo, seng gak podo mung jumlahe ketok luwih akeh saiki. Opo maneh saiki akeh langgar kampung sekitar yang ngadakan praktik tarweh cepat juga. Dadi ket biyen gak ono masalah juga gak dimasalhne wong, lagi iki ae dibritakne”*

Seorang narasumber lain dari unsur alumni pondok, Anam (57 tahun),<sup>43</sup> menceritakan perbedaan lain dari fenomena tarawih kilat di Pondok Manten. Menurutnya, perbedaan nampak dari aspek rentang zaman dulu dan kini. Ia menyatakan bahwa prosesi tarawih cepat masa sekarang lebih cepat daripada saat ia ‘nyantri’ di sana sekitar tahun 1980-an. Ia menuturkan bahwa saat ini animo mengikuti tarawih cepat berjamaah juga lebih tinggi. Hal ini ditandai dengan kondisi masjid yang selalu penuh, dan sesak.

### **Pemaknaan Tarawih Cepat: dari Kontestasi Resepsi Hingga Tradisi**

Struktur masyarakat dusun Manten dan sekitarnya ditandai oleh dua cirinya yang unik, yaitu kesatuan sosial berdasar perbedaan horizontal sekaligus vertikal.<sup>44</sup> Praktik tarawih mampu meng-erat-kan identifikasi atas ideologi *ahlussunnah wal jama’ah an-nahdliyah* dan sekaligus menyatukan berbagai kelas sosial sebagai kesatuan jamaah dari berbagai struktur kelas masyarakat. Fungsi sosial atas fenomena ini lantas dianalisis dengan kerangka teori sosiologi pengetahuan. Dalam riset kualitatif, teori ini berperan sebagai perspektif bagi penelitian dan terkadang pula justru dihasilkan selama penelitian berlangsung.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara pada tanggal 11 September 2023 di rumah desa Temenggungan, Udanawu, Kabupaten Blitar.

<sup>43</sup> Wawancara pada tanggal 02 September 2023 di Desa Gambar, Wonodadi, Blitar.

<sup>44</sup> Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, 34.

<sup>45</sup> Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, xii.

Sosio-analisa sebagai istilah lain dari sosiologi pengetahuan merupakan studi dokumenter biografi atau autobiografi tokoh yang memperhatikan keterkaitan dengan pemikiran tokoh yang dilahirkannya.<sup>46</sup> Interpretasi konseptualnya dapat dijelaskan walaupun pada tiap aspek mengandung porsi yang berbeda. Karena dalam gejala-gejala tingkah laku dan perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat, mereka juga mencoba mencari unsur persamaan yang dapat dipakai sebagai asas-asas generalisasi dalam analisa induktif yang selanjutnya dapat dirumuskan sebagai kaidah-kaidah sosial.<sup>47</sup> Variabelnya terdiri dari konteks sosial dan pengalaman pribadi yang dalam penelitian diterjemahkan sebagai resepsi dan makna yang berarti.

Dalam konteks fenomena ini, tindakan tersebut meliputi konsep pandangan rasional yang dianggap koeksensif dengan ideologi dan keyakinan jamaah tarawih cepat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, meskipun dianggap tidak lazim, tarawih cepat bisa diterima secara luas oleh kalangan masyarakat sekitar. Ning Kunny (34 tahun)<sup>48</sup>, menceritakan bahwa sejak masa kecilnya ia sudah mendapati minimalnya ada empat titik tarawih cepat di Pondok Mantenannya, yaitu di masjid induk, pondok pasulukan, dalem Mbah Yai Abdullah, dan pondok putri. Ia menuturkan "*dulu di masjid tidak seramai ini, ya paleng full sampe teras serambi masjid, kalau sekarang kan bisa sampai halaman gelar tikar*". Penerimaan atas tradisi inipun terlihat dari respon positif masyarakat. Kiai Ajik dan Agus Salimi menuturkan bahwa banyak pesantren atau masjid di Ringinagung Pare Kediri hingga Senori Tuban telah dan ingin ikut jamaah tarawih cepat di Mantenannya sekedar hendak mengadaptasikannya di daerah masing-masing.<sup>49</sup>

Terlaksananya tarawih cepat pun tidak lepas dari elemen-elemen yang saling mendukung dan terjalin baik secara langsung maupun tidak langsung. Zamzami (34 tahun), sebagai salah satu jamaah tarawih cepat berpendapat bahwa praktik tersebut pasti ada "*cantolan*" hadisnya sebagai basis pengamalan dalam beribadah. Hal ini sebagaimana penuturannya, "*ya pasti adalah kaitannya, apalagi sekelas ulama pesantren yang memimpin. Buktinya saya sendiri bisa nyaman mengikuti praktik tersebut*". Mayoritas responden yang sepekat terhadap tradisi ini menyatakan bahwa hakikat pelaksanaan tarawih cepat adalah kembali pada aspek spiritual keagamaan sebagai bagian dari persoalan persiapan kehidupan setelah mati yaitu akhirat. Sehingga pandangan ini menjadikan praktik sosial agama sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan penuh keyakinan bahwa amal manusia akan berbalas pahala.<sup>50</sup> Tingginya antusiasme jama'ah pun terlihat dari upaya yang mereka lakukan untuk mengkondisikan jadwal individunya baik sebelum atau sesudah tarawih kilat dilakukan. Di antaranya sebagaimana dituturkan oleh Agus Salimi dan Rifai yang mengurangi porsi makan berbuka puasa demi mampu mengikuti tarawih dengan khidmat dan cepat serta memaksimalkan kegiatan atau rutinitas malam hari se usai tarawih.<sup>51</sup>

Berdasarkan Karl Mannheim, tindakan manusia bisa terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: perilaku dan makna. Pada tataran perilaku, fenomena tarawih kilat di Pondok Mantenannya merupakan pengamalan dari QS. Al-Baqarah 183 mengenai keutamaan puasa

<sup>46</sup> Hamka Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

<sup>47</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), 14.

<sup>48</sup> Wawancara pada 09 September 2023 di kediaman orang tuanya dalam kompleks Pondok Mantenannya.

<sup>49</sup> Diolah dari wawancara dengan KH. Abdul Aziz dan Agus Muhammad Salimi, dzuriyah Pondok Mantenannya.

<sup>50</sup> Diolah dari wawancara dengan sebagian jamaah atau santri aktif Pondok Mantenannya.

<sup>51</sup> Diolah dari wawancara dengan Arwan Rifa'i, alumni Pondok Mantenannya.

bulan Ramadan, dan QS. Adh-Dhariyat: 17 tentang menyedikitkan waktu tidur malam. Lebih lanjut, imam tarawih kilat mendasarkan perilakunya berdasar dua hadis tentang perintah meringankan makmum jamaahnya saat memimpin salat serta hadis terkait keutamaan belajar dalam suatu majelis daripada salat sunnah. Dalam hal ini ditemukan korelasi tindakan jamaah tarawih cepat merupakan upaya menghidupkan dan mengkontekstualisasikan anjuran meramaikan malam Ramadhan. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang paling ringan yaitu salat tarawih cepat demi mencapai tujuan pendidikan pesantren yaitu lebih mengutamakan kegiatan belajar mengajar agama.

Kerangka berpikir ini dapat dikonfirmasi berdasarkan penuturan beberapa jamaah yang terdiri dari santri dan warga alumni. Rifa'i (36 tahun)<sup>52</sup> yang pernah mondok sejak tahun 2003 hingga 2011 menyaksikan saat KH. Dliyauddin berpesan kepada para santri agar kelak walaupun di pondok sudah ditradisikan tarawih cepat, hendaknya jangan terus dipraktikkan di lingkungan daerah masing-masing karena semua disesuaikan dengan kondisi atau kesepakatan jamaah masyarakat sekitar. Ia juga menyebutkan kemanfaatan tarawih cepat sebagaimana pernah dikisahkan oleh pengasuh, bahwa kalangan pegawai toko atau penjaga malam di sekitar Kediri Selatan, seperti daerah Pasar Sambu, Srengat, maupun Kandat seringkali pilih tarawih di Manten karena kecepatannya tersebut.

Lain lagi dengan kesaksian Kang Abdi (23 tahun)<sup>53</sup> yang juga pernah beberapa kali menjadi jamaah tarawih cepat. Dalam kesaksiannya ia mengatakan:

*"Nek mungguh kulo boten sreg dengan model tarawih cepat karena walaupun syarat rukun terpenuhi, namun dalam pengalaman dan amatan saya banyak jamaah pendatang yang tidak bisa mengikuti gerak cepat imam. Sehingga dikhawatirkan jamaah yang belum adaptasi terpaksa ikuti gerak cepat imam dengan mengabaikan syarat rukunnya sendiri"*

Lebih lanjut ia tidak menampik adanya hadis anjuran mempermudah jamaah makmum, walaupun menurutnya, faktor menjaga tradisi lebih dominan dalam praktik tarawih cepat. Dalam hal ini ia mengatakan: *"Kalau soal tradisi bagi saya patut dievaluasi ulang karena ia bukan harga mati. Lain halnya dengan posisi dalil yang berada di atas tradisi"*. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat adanya korelasi antara pengetahuan atau keyakinan dan masyarakat<sup>54</sup>. Penulis kemudian memetakan keseluruhan pandangan yang ada di atas menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim menjadi tiga makna.

#### a. Makna Obyektif

Mannheim berpendapat bahwa baik kelas maupun generasi sama-sama menerima kesatuan mereka pertama-tama dari fakta obyektif 'sosial lokasi'.<sup>55</sup> Menurutny,

<sup>52</sup> Wawancara pada tanggal 12 September 2023 di kediamannya desa Ringinrejo, Kecamatan Sambu, Kabupaten Kediri.

<sup>53</sup> Wawancara pada tanggal 08 September 2023.

<sup>54</sup> Brian Longhurst, *Karl Mannheim and the Contemporary Sociology of Knowledge* (London: The Macmillan Press, 1989), x.

<sup>55</sup> Longhurst, 68.

pengalaman yang nampak biasa sebenarnya mampu menyatukan spirit, yang pada suatu waktu datang dari luar dan diungkapkan, secara apa adanya sehingga menjadi obyektif untuk berkembang di semua dimensi. Dengan demikian, memberi nilai setiap peristiwa dengan imanen dan intrinsik.<sup>56</sup> Dalam hal ini, Mannheim berpendapat bahwa dibutuhkan kesadaran untuk memahami arti bantuan kepada pengemis, misalnya, sebagai 'makna obyektif' dari situasi' dengan cukup mengetahui konfigurasi sosial obyektif. Sehingga diketahui bahwa di antara mereka ada pengemis dan orang-orang yang berkelebihan uang tunai. Konfigurasi obyektif ini adalah satu-satunya dasar orientasi yang menjadikan kita mampu memahami makna peristiwa itu sebagai satu kesatuan.<sup>57</sup> Maka, makna obyektif dan ciri pembeda dari makna tersebut adalah bahwa hal itu dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui aspek 'tindakan yang disengaja' dari individu 'pelaku'.

Adapun makna obyektif bagi jamaah tarawih cepat di antaranya adalah:

1. Bentuk kepatuhan atau *tabarrukan* kepada tokoh agama dan leluhur.

Dalam hal sebagaimana dinyatakan oleh Romadhoni (22 tahun) dan Wahyudi (22 tahun), dua santri Pondok Manten an asal Lampung, bahwa praktik tarawih cepat yang mereka ikuti merupakan bentuk "*tabarukan*" pada leluhur Pondok yang merintis tradisi tersebut.<sup>58</sup> Bagi aktor utama, secara khusus hal ini merupakan bentuk kepatuhan kepada leluhur yaitu dengan cara memelihara tradisi yang telah dirintis oleh para pendahulu tarawih cepat.

2. Perwujudan sikap tanggungjawab

Segenap santri dan dzurriyah yang kebetulan mukim di sekitar Pondok Manten an, berada dalam semangat yang sama untuk melakukan tradisi yang masih dilakukan oleh pengasuh pesantren. Pada kasus tertentu, pengasuh pernah menegur seorang khatib salat Jumat yang menyampaikan khutbahnya dengan tempo waktu yang lama atau tidak sesuai tradisi setempat.<sup>59</sup> Ini membuktikan semua unsur di Pondok Manten an bertanggungjawab menjaga tradisi tersebut.

3. Ungkapan ketakwaan

Pemahaman tokoh agama atau imam jamaah tarawih cepat -dalam konteks ini- merupakan realisasi dari penafsiran ayat-ayat tentang keutamaan bulan Ramadan dan salat malam. Terlebih kreasi resepsi atas kedua ayat tersebut ditopang dengan dalil hadis tentang anjuran meringankan salat berjamaah. Dalam hal ini, muncul pemahaman lain di kalangan jamaah bahwa salat tarawih dilakukan secara secepat kilat dalam rangka menghindarkan jamaah dari godaan syetan. Karena saking cepatnya gerakan, syetan tidak sempat lagi untuk merayu pelaku salat cepat tersebut.<sup>60</sup>

4. Implementasi prinsip '*Mikul Dhuwur, Mendhem Jero*'

Perilaku tarawih cepat nyatanya mendapatkan penerimaan yang positif bagi masyarakat sekitar terlebih santri dan keluarga Pondok Manten an. Hal ini secara umum merupakan penerapan salah satu falsafah Jawa bahwa seseorang di mana pun dan kapan

<sup>56</sup> Mannheim, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*, 212.

<sup>57</sup> Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge* (London: Oxford University Press, 1952), 45.

<sup>58</sup> Wawancara pada 16 September 2023.

<sup>59</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Agus Muhammad Fauzi, dzurriyah Pondok Manten an.

<sup>60</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Ning Layla, dzurriyah Pondok Manten an.

pun berada harus beradaptasi dengan lokasi di mana ia hidup. Prinsip ini juga sering disampaikan ulang oleh pengasuh Pondok Manten an kepada para santrinya agar menyesuaikan ritme tarawih sesuai dengan kebiasaan lingkungannya masing-masing kelak.<sup>61</sup>

### b. Makna Ekspresif

Makna ini merupakan perspektif yang berhasil menjadikan suatu ideologi untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya sebuah situasi (*Ausdrucksideologie*).<sup>62</sup> Ide-ide yang diungkapkan oleh subjek dengan demikian dianggap sebagai fungsi keberadaannya. Hal itu ditafsirkan dalam jangkauan situasi kehidupan orang yang mengekspresikannya. Hal ini menandakan bahwa karakter spesifik dan situasi kehidupan subjek mempengaruhi pendapat, persepsi, dan interpretasinya.<sup>63</sup> Dalam hal ini, resepsi atau pemaknaan pelaku tarawih cepat menjadi sangat penting untuk dinilai, baik dari tokoh agama, jamaah, maupun masyarakat setempat. Penulis memerinci sejumlah narasumber berdasarkan komponen sosialnya antara lain: imam dan pengasuh sebagai tokoh agama, jamaah meliputi dzuriyah dan santri, serta masyarakat mencakup dzuriyah luar pondok dan alumni. Pemaknaan mereka di antaranya sebagai berikut:

#### 1. Makna Menurut Pengasuh dan Imam Pondok Manten an.

Dalam sebuah acara, KH. Abdul Aziz menuturkan langsung sebagai berikut:

*“Geh mungkin ada memang ada hadis kanjeng nabi bahwa lek mimpin jamaah niku mikirne penumpange amrih penake. Tapi lak versi abah mriki, mbah Yai Dullah riyen, niku seng didamel hadis keutamaan ngaji, dados tarwehe dibuat cepat. (...) Dados boten sekedar alasan tradisi di balik tarweh cepat niku. Tegese wonten setunggale hadis yang boten klentu berbunyi, nyekel alat tulis tok kanti meneng nyimak pengajian niku lebih utama tinimbang salat sunnah. Nek persise hadise dos pundi mangke mang padosi piyembak.”*

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat diungkap bahwa praktik tarawih cepat menurut tokoh agama merupakan pengamalan dari dua hadis yang berbeda namun bermuara pada dasar gerakan cepat salat sunnah malam Ramadan tersebut. Pertama, hadis tentang anjuran agar imam meringankan salat saat berjamaah dengan banyak makmum. Hal ini lebih banyak terjadi pada awal mula berjalannya praktik tarawih cepat pada era pendiri Pondok. Demi mempertimbangkan keadaan fisik maupun situasi kesibukan masyarakat setempat, maka praktik tarawih dilaksanakan secara cepat. Sedikit banyak, makna historis ini juga dapat terjadi di masa sekarang dengan dimensi waktu yang berbeda sebagaimana dipersaksikan oleh masyarakat sekitar Pondok Manten an.

Kedua, hadis tentang melaksanakan pengajian itu lebih utama daripada salat sunnah. Walaupun dimaknai dengan sedikit bergeser pada konteks asal yaitu keutamaan mencari ilmu, namun pemakaian hadis ini tetap relevan khususnya bagi lingkungan internal Pondok Manten an. Sebab, dalam proses sebelum dan sesudah praktik tarawih dilaksanakan, terdapat kegiatan belajar mengajar kitab kuning alias ngaji pasanan. Yaitu

<sup>61</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Ahmad Budairi, alumni santri Pondok Manten an.

<sup>62</sup> Ketler dan Meja, *Karl Mannheim And The Crisis of Liberalisme Secret Of These New Times*, 100.

<sup>63</sup> Mannheim, *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*, 50.

pendalaman pengajaran agama dengan metode klasikal satu kitab khusus sekali khatam dalam momentum satu bulan utuh selama Ramadan. Kegiatan ini diperuntukkan baik bagi kalangan santri yang biasa dilaksanakan pasca tarawih maupun masyarakat umum yang dilaksanakan pra-tarawih.

## 2. Makna menurut tokoh agama dan alumni.

Rifa'i, alumni Pondok Manten an yang kini menjadi warga di daerah setempat dengan merujuk pada hadis terkait menjelaskan dengan cukup komprehensif:

*"Kalau masyarakat sini karena dekat dengan Manten an alhamdulillah masih berkiblat dengan masyayikh Manten an dalam hal awal Ramadhan, lebaran termasuk tarweh cepat ikut menjadikan tradisi. Jadi mereka sudah terbiasa tarweh cepat.(....) Jadi ada landasan hadis sebagaimana kita ketahui bahwa salat berjamaah yang terbaik adalah jamaah yang memudahkan makmumnya. Karena makmum kita itu bervariasi kalangan ada yang punya hajat, masih muda sibuk sambi kerja, tua, sakit, sehingga kita wajib mengetahui psikologi jamaah. Sehingga lebih baik jamaah dengan cepat selama tidak melanggar rukun dan kewajiban salat. Begitu pula dengan Manten an yang sudah dirintis oleh muassis pesantren oleh mbah Abdul Ghofur. Kemudian beliau dalam menerapkan tentu dengan ilmu karena seorang ulama dengan dalil hukum, jadi tidak ngawur atau seenak hati. Apalagi karena kondisi di pondok ada pengajian sehingga waktu durasi mengaji lebih maksimal. Kedua, di sekitar manten an ini banyak keramaian pasar sambi dan toko yang masih buka hingga malam jelang lebaran dijaga oleh penjaga toko yang juga ingin ikut tarawih. Jadi mereka terfasilitasi untuk bisa kembali bekerja dan tidak alasan mengikuti kesunahan tarawih di bulan ramadan. Sehingga tarweh cepat sangat cocok bagi mereka.*

Dalam konteks ini, jamaah yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari warga sekitar mampu memperoleh informasi yang akurat terkait landasan normatif teologis terkait praktik tarawih cepat. Di samping ia mengungkap bahwa motif masyarakat awam mayoritas lainnya lebih pada tujuan pragmatis dengan melibatkan diri pada praktik tersebut, yaitu terlaksananya partisipasi jamaah tarawih secara cepat untuk kemudian melakukan aktifitas kembali setelahnya seperti semula. Baik itu aktifitas ekonomi seperti dialami oleh pekerja di lingkungan luar pondok maupun aktifitas pengajian kitab sudah menjadi rutinitas santri dalam pesantren.

Pemaknaan ini mendapatkan kadar yang sedikit berbeda lebih tinggi bagi subjek imam atau dzuriyah Pondok Manten an. Sebab bagi mereka minimalnya praktik tarawih cepat mengandung makna implementasi hadis Nabi, pemeliharaan tradisi, sekaligus tabarukan pada leluhur yang merintis Pesantren sekaligus mengawali tradisi tarawih cepat, yaitu KH. Abdul Ghofur, KH. Zubaidi Abdul Ghofur, dan K. Abdullah. Ekpresi yang beragam ini menegaskan tingkat keterlibatan aktif dan pasif dari kalangan jamaah tarawih cepat bergantung strata sosial dan intensitasnya.

### **c. Makna Dokumenter**

Suatu fenomena budaya tidak cukup dipahami melalui tindakan ekspresif semata, melainkan juga makna dokumenter yang mengantarkan pada penafsiran baru menuju



lapisan makna berikutnya.<sup>64</sup> Makna dokumenter mampu melihat posisi pengamalan al-Qur'an terhadap konteks lebih mendalam. Hal ini dibutuhkan untuk meneropong makna yang tersirat dan tersembunyi serta tidak disadari bahwa dari suatu praktik pengamalan ayat ayat ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh. Pada konteks ini, para pelaku tindakan atau aktor dari tradisi tersebut tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan dalam pengamalan tersirat ayat tentang salat malam dan keutamaan bulan Ramadan. Hal ini secara tersurat menjadi implementasi dari ajaran hadis mengenai anjuran meringankan salat jamaah dan memprioritaskan kajian ilmu daripada salat sunnah sebagai bagian dari makna menghidupkan al-Qur'an dan Sunnah dalam tataran peribadatan khas tarawih cepat.

Hal tersebut lantas menimbulkan tiga resepsi di kalangan jamaah:<sup>65</sup> pertama, Sebagai tradisi material, yaitu kondisi jamaah yang menganggap keberadaan ayat dan hadis tersebut telah melekat dan telah ada pada pendiri hingga sosok panutan mereka yaitu imam dan dzuriyah Pondok Manten. Sehingga keberlangsungan tradisi tarawih cepat wajib dipraktikkan pada peribadatan tiap malam Ramadan bagi yang mengamalkannya. Kedua, tradisi religius atau praktik keberagamaan, yaitu jamaah atau masyarakat yang menerima tradisi tersebut secara tidak langsung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari jamaah *Ahlussunnah wal Jama'ah an Nahdliyah* secara ideologis. Sedangkan, secara formalis merupakan upaya meramaikan bulan Ramadan sebagai bagian dari kesunnahan *ihya'* (menghidupkan) malam bulan suci secara kolosal dan hingar-bingar antara aspek ibadah dan sosial praktis.

Ketiga, tradisi simbolis, yaitu jamaah memandang bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan makna lokus yang melingkupinya. Sehingga, tujuan pokok imam dan dzuriyah Pondok Manten menjadikan jamaah agar terlibat mengamalkan ayat-ayat Ramadan dan salat malam serta membudayakan hadis tentang kesunnahan meringankan salat dan keutamaan majlis taklim adalah dengan mensyiarkan tradisi tarawih cepat. Lebih lanjut, hal ini menunjukkan bahwa tradisi juga mampu diakomodir secara lebih besar porsinya dalam aspek peribadatan keagamaan yang sebisa mungkin berguna dan menarik bagi masyarakat dan tidak selalu didominasi oleh adat tradisi yang bermula dari ranah sosial murni. Begitulah cara Pondok Manten membuktikan anomali kebudayaannya tersebut secara khas pesantren.

## Penutup

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa: *Pertama*; tradisi tarwih cepat di Pondok Manten telah ada beriringan dengan berdirinya pesantren yang dirintis oleh KH. Abdul Ghofur. Pelaksanaan tarawih cepat dilatarbelakangi oleh konteks akan kebutuhan sosial masyarakat pada masanya dan menjadikannya sebagai faktor sosial yang masih relevan hingga kini. *Kedua*; pemahaman para jamaah yang terdiri dari struktur imam salat atau pengasuh Pondok, santri, dzuriyah, alumni, hingga masyarakat sekitar terhadap dalil tarawih cepat sebagai tradisi khas yang masih terus dilakukan pada

<sup>64</sup> Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge*, 47.

<sup>65</sup> Misbahul Khairiyah dan Saifuddin Zuhry Qudsy, "Tiga Lapis Makna Ayat Toleransi dalam Mori Sama," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 174, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.271>.

lokus setempat dan jejaring sosial yang pernah terhubung dengan Pondok Manten. Bedanya, pemahaman tokoh agama dan dzuriah lebih dominan pada aspek pengamalan hadis dan tradisi leluhur. Adapun kalangan alumni, santri dan masyarakat sekitar pada faktor kepatuhan sekaligus lebih pada kebutuhan praktis sosial.

*Ketiga*; terdapat makna syiar Islam yang dibangun di atas kebutuhan pragmatis masyarakat sehingga terciptalah kreasi praktik tarawih cepat yang menjadi tradisi turun temurun mulai era pendiri pesantren hingga generasi ketiganya kini. Selain itu, juga didapati pengamalan suatu ayat al-Qur'an dan hadis tertentu di balik tradisi tarawih cepat yang menjadi pedoman bagi jamaah dan tokoh agama. Teks agama yang dimaksud yaitu ayat terkait keutamaan Ramadan dan salat malam, serta hadis tentang anjuran meringankan salat berjamaah dan keutamaan majlis ilmu daripada salat sunnah. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menemukan konsep makna dan jejaring yang berkelindan dalam tiga lapis makna yang menunjukkan bahwa praktik tarawih cepat di Pondok Manten memiliki pijakan teologisnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah hingga membentuk tradisi yang membudaya.

Dengan demikian, temuan ini menandakan bahwa suatu tradisi atau praktik agama akan mampu berjalan dengan baik selama ia didasarkan pada dua hal: kontekstualitas budaya dan relevansinya terhadap kebutuhan pragmatis masyarakat, baik dalam keduluan maupun kekiniannya. Struktur sosial jamaah juga turut menjamin keberlangsungan praktik tersebut. Para agen dan aktor yang terlibat di dalamnya berperan saling mengikat dengan relasi simbiosis-mutualisme antara kiai, santri, alumni, dan jamaah umum lainnya. Kombinasi antara budaya dan sosial tersebut memperkokoh kesunahan tarawih cepat sebagai bagian dari tradisi agama yang solid dan nihil konflik bagi masyarakat sekitar di tengah perbedaan pandangan dan matinya kepakaran.

## Daftar Pustaka

- 'Alī, Abū al-Ḥarīth. *Al-Maṣābiḥ fī Ṣalat al-Tarāwīḥ li al-Imām al-Suyūṭī*. Oman: Dar al-Qabas, 1976.
- Awalin, Rosna Binta Nur. "Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Manten Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar: Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar." Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode, Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Farhan, Ahmad. "Living Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 87–97.
- Fauzi, Romzan. "Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyah di Sleman Kabupaten Blitar." *Jurnal Analisa* 17, no. 1 (2008): 33–50.
- Gani, Burhanuddin Abdul. "Pemahaman Hadis Seputar Shalat Tarawih di Kalangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama." *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): 157–81. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v13i2.2249>.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Living Qur'an; Al-Qur'an dalam Bingkai Ormas Islam*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Gusmian dkk, Islah. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*. Disunting oleh Ahmad Rafiq. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.

- Hanik, Umi, and Ibnu Hajar Ansori. "The Study of Living Hadith of the Ancak Tradition in Wedoroklurak Village, Candi, Sidoarjo." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20.2: 217-231.
- Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 81. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Quran Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Banten: Maktabah Darus Sunnah, 2021.
- Ibrahim, 'Abdullah bin. *Risalah Ramadhan: Fadhail, Khasais, Ahkam, Fawaid, Adab, Fatawa, Tawjihah*. Madinah: Maktab Dakwah, 1994.
- Irawan MN, Aguk. *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara; dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebuireng dan Ploso*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2018.
- Ketler, David, dan Volker Meja. *Karl Mannheim And The Crisis of Liberalisme Secret Of These New Times*. New Jersey: Transaction Publisher, 1995.
- Khairiyah, Misbahul, dan Saifuddin Zuhry Qudsy. "Tiga Lapis Makna Ayat Toleransi dalam Mori Sama." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 157-76. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.271>.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Kompas TV Kediri. "Salat Tarawih Kilat, 23 Rakaat Hanya 10 Menit!" Kompas TV, 27 Maret 2023. <https://www.kompas.tv/regional/391859/salat-tarawih-kilat-23-rakaat-hanya-10-menit>.
- Longhurst, Brian. *Karl Mannheim and the Contemporary Sociology of Knowledge*. London: The Macmillan Press, 1989.
- Ma'arif, Cholid. "Maqasid Al-Qur'an Al-Ghazali dalam Kitab Siraj at-Talibin Karya Syekh Ihsan al-Jampesi." *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2020): 57-74. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1525>.
- Mannheim, Karl. *Essays on the Sociology of Knowledge*. London: Oxford University Press, 1952.
- . *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: Routledge & Kegan Paul, Ltd, 1954.
- Marwazi, Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin Al-. *Mukhtaşar Qiyāmul Layl*. Pakistan: Hadist Akademi, 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Rosdakarya Remaja, 2021.
- Muarif, Yahya Zainul. "The Analysis of Islamic Law in the Number of Raka'ah in the Tarawih Prayer." *Jurnal JPH* 9, no. 3 (2022): 347-56. <http://dx.doi.org/10.26532/jph.v9i3.27661>.
- Mundhiri, Abū Muhammad Zakīyuddīn al-. *Al-Targhīb wa at-Tarhīb*. Riyāḍ: Baitul Akfar ad-Dawliyah, t.t.
- Naisaburi, Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-. *Şaḥīḥ Muslim: al-Musnad al-Şaḥīḥ al-Mukhtaşar min al-Sunan*. Riyadh: Dar al-Tayyibah li al-Nasr wa al-Tawzi', 2006.
- Nasikun, Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- Online, NU. "Tradisi Khataman Al-Qur'an pada Shalat Tarawih di Al-Munawwir Krapyak," 2019. <https://nu.or.id/daerah/tradisi-khataman-al-quran-pada-shalat-tarawih-di-almunawwir-krapyak-HMtro>.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwanti, Nia Ayu Eka. "Tradisi Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih di Pondok Pesantren Putri Darussa'adah: Living Qur'an di Darussa'adah Bugel Kedung Jepara." Skripsi, IAIN Kudus, 2021.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235–60. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 3 Januari 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=1&to=60>.
- Rahmah, Alvita Eka, dan Adrika Fithrotul Aini. "Pemaknaan Jamaah terhadap Khataman Al-Qur'an dalam Shalat Tarawih: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Klinterejo, Mojokerto." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 254–72. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.4575>. 247.
- Rahmanto, Oki Dwi. "Pembacaan Hizib Ghozali di Pondok Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020): 25–46. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2189>.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Sirry, Mun'im. *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Cet. ke-2. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syaifuddin, Mochamad. "Imam Tarawih dan Kuliah Tujuh Menit Masjid Jami' Al-Mubarak Wangkal Krembung Sidoarjo." *Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, no. 2 (2021): 131–57.
- Syarihuddin, Mohammad. "Tradisi Khataman Al-Quran dalam Shalat Tarawih Di Masyarakat Perkotaan Studi Living Quran Pada Jamaah Masjid Al-Mawardiyah Pisangan Timur Pulogadung Jakarta Timur." Thesis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2019.
- Taufieq, Muhammad Rikza. "Tradisi Shalat Tarawih Cepat di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar." Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Ulya, Milchah Fiki. "Student Reception to Khataman Al Qur'an In Tarawih Prayer (Study Of Living Qur'an In PPTQ SS Proto)." *OSF Preprints*, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/65suy>.
- Wahid, Abdul. *Membungkam Perdebatan Seputar Tarawih 11 Versus 23 Rakaat*. Malang: Penerbit: The Wahid Center, 2018.
- Zarkasih, Ahmad. *Sejarah Tarawih*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2009.